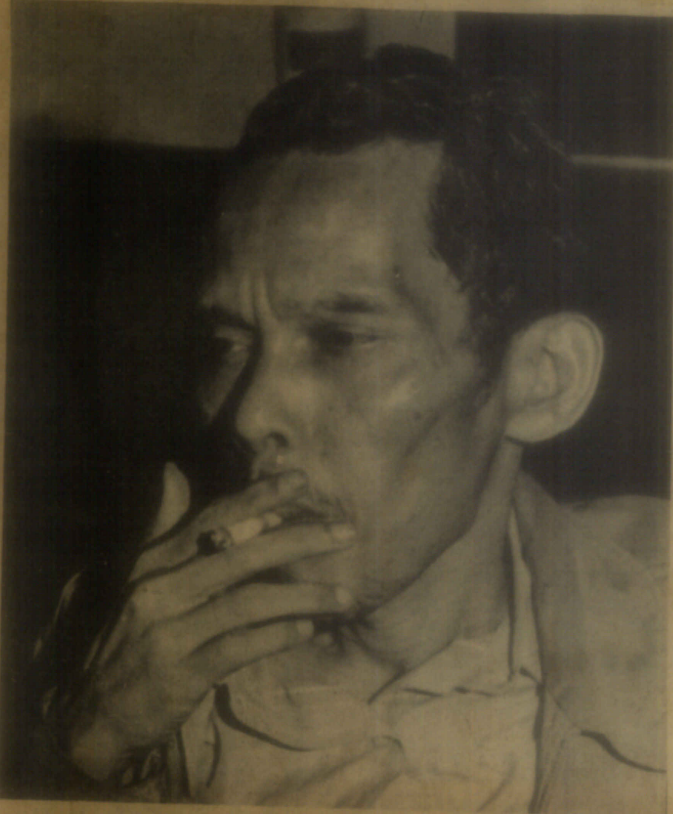


Mungkin disebabkan komentar tersebut atau disebabkan oleh hal yang lain, tapi kenyataan yang kualami setelah pulang dari Bali, ialah aku ragu terhadap sikapku

dalam melukis yang telah ku miliki di Bali itu. Selanjutnya dalam melukis aku merasa tidak punya pegangan lagi. Akibatnya kadang sampai berbulan-bulan aku tidak melukis



NASHAR: "Pilihan yang diraba secara intuitif, tanpa ada pertimbangan apa2....."

(Foto: Dok/SH)

Tahun 1964. Karena kehilangan pegangan dalam melukis, maka dalam tahun ini aku kembali kepada sikap yg telah aku miliki di Bali itu. Tapi, tidak lama bertahan, hanya kira-kira enam bulan lamanya. Sudah itu aku merasa hidupku terkatung-katung kembali.

Tahun 1968. Kembali aku berpegang pd sikap melukis seperti di Bali itu, hingga kini.

PENJELASANKU diatas mungkin belum jelas bagi kau. Baiklah aku coba meneruskannya. Aku ambil contoh dalam mengerjakan sebuah lukisan. Aku mulai mencoret-coret sebuah obyek.

Dalam memulai itu aku sama sekali tidak tahu apa yg hendak ku capai. Juga tidak berusaha untuk merencanakannya lebih dahulu apa yang hendak ku capai. Betul2 aku tidak merencanakannya, hal ini perlu aku tegaskan, karena justru hal ini yang non-sens bagi anggapan kawan2. Dari hasil coretan yang pertama ini aku lihat banyak kemungkinan2 untuk dikembangkan. Hal inipun aku tidak bisa menjelaskan apa yg hendak kukembangkan itu, aku hanya merasa sesuatu yg samar2.

Pada tingkat kedua aku pilih salah satu kemungkinan dari yang banyak itu, itupun pilihan yang samar2. Pada tingkat ketiga aku pilih lagi salah satu kemungkinan dari yang telah ada itu (tingkat I+tingkat II) yang juga banyak mempunyai kemungkinan2. Demikianlah seterusnya.

Menurut pendapatku untuk dapat melihat bermacam-macam kemungkinan itu dan untuk memilih satu diantaranya membutuhkan sekali kewaspadaan dan ketajaman intuisi. Kalau tadi aku katakan memilih, maka pilihan yang tadi bukanlah jawaban dari sebuah pertanyaan (tiap pertanyaan selalu melalu ratio), tapi adalah pilihan yang diraba secara intuitif, tanpa ada pertimbangan apa2. Hasil pilihan tadi tidak mengandung pengertian "salah" atau "benar", "baik" atau "buruk" dll. Yang ada hanya "itulah aku".

Seterusnya, pada suatu saat, dari lukisan tsb terpancar 'sesuatu'. Aku sadar terpancarnya 'sesuatu' itu bukanlah karena aku mencarinya

atau memanggilnya. Kalau sudah sampai demikian keadaannya, maka aku anggap lukisan itu telah selesai dan segera aku taroh tanda tangan. Artinya, selesainya sebuah lukisan tidak ditentukan oleh pertimbangan teknik atau hal2 yang lainnya.

Hal ini adalah suatu tafsiran tentang ucapan seorang pelukis dunia (aku lupa siapa namanya): "Seorang pelukis harus tahu kapan dia berhenti, melukis".

TENTANG "sesuatu" dalam lukisan itu, kurang tepat rasanya, kalau aku katakan aku mencarinya.

Menunggupun kurang tepat, karena aku tidak pasip. Memang aneh, tapi, hal tersebut adalah suatu kenyataan

yang kualami. Kadang2 aku berpikir: Apakah tidak mungkin kalau aku melukis dengan cara non figuratif?

Aku kira mungkin bisa, tapi aku tidak ingin mencobanya, karena cara tersebut belum menjadi kebutuhanku (aku membedakan "ingin" dan "kebutuhan"). Ada satu sikapku dalam melukis, suatu sugesti yang berkata pada ku: "Janganlah melakukan sesuatu yang belum menjadi kebutuhanmu, disaat melukis itu".

Sekarang sampailah pada soal yang paling sulit untuk menjelaskannya, apa yang kumaksud dengan "sesuatu" itu. Mudah2an lain kali aku akan mencoba untuk menjelaskannya, tentu saja terbatas pada kesanggupanku..